



## HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN KEPATUHAN PERAWAT TERHADAP PEMASANGAN ATRIBUT RISIKO JATUH DI RUANG RAWAT INAP SHAFI RUMAH SAKIT ISLAM JAKARTA

Welmiyona Lohy<sup>1)</sup>, Ita<sup>2)</sup>, Lilis Kamilah<sup>3)</sup>, Didin Syaefudin<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Keperawatan, STIKES RSPAD GATOT SOEBROTO, Jl. Dr Abdul Rahman

Saleh No. 24, DKI Jakarta, 10410

Email: [nonalohy4@gmail.com](mailto:nonalohy4@gmail.com)

Submitted	Revised	Accepted	Published
Feb 02, 2026	March 02, 2026	March 16, 2026	March 31, 2026

### Abstract

*Patient safety is a primary indicator of healthcare quality. Patient falls are common safety incidents that can lead to serious injury or death. High nursing workload is often hypothesized as a major factor contributing to non-compliance with safety procedures, specifically in the application of fall risk attributes. This study aims to analyze the relationship between workload and nurse compliance in installing fall risk attributes (yellow bracelets, triangle markers, and side rails) in the Shafa Inpatient Ward of Jakarta Islamic Hospital. This quantitative study used a cross-sectional approach. The population consisted of 69 practicing nurses, with a sample of 49 nurses selected via purposive sampling. Data were collected using workload and compliance questionnaires, along with observation sheets, and then analyzed statistically. Data analysis revealed a significance value (p-value) of 0.411 ( $p > 0.05$ ). This indicates that there is no significant relationship between workload and nurses' compliance with installing fall risk attributes at the study site. Workload is not the primary determinant of nurse compliance in the Shafa Inpatient Ward. Compliance is likely influenced by internal factors and organizational culture. The hospital is advised to strengthen the internalization of patient safety culture as a professional and spiritual value. Furthermore, optimizing the role of senior nurses as mentors is crucial to ensure the sustainability of standard procedures for junior nurses, maintaining consistency regardless of workload fluctuations.*

*Keywords: Workload; Nurse Compliance; Fall Risk; Patient Safety.*

### Abstrak

Keselamatan pasien merupakan indikator utama mutu pelayanan kesehatan. Salah satu insiden keselamatan yang sering terjadi adalah pasien jatuh, yang dapat mengakibatkan cedera serius hingga kematian. Tingginya beban kerja perawat sering kali diduga sebagai faktor utama yang memicu ketidakpatuhan terhadap standar prosedur operasional, khususnya dalam pemasangan atribut risiko jatuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemasangan atribut risiko jatuh (gelang kuning, penanda segitiga, dan side rail) di Ruang Rawat Inap Shafa Rumah Sakit Islam Jakarta. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap Shafa sebanyak 69 orang, dengan sampel 49 perawat yang diambil melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner beban kerja, kuesioner kepatuhan, serta lembar observasi langsung, kemudian dianalisis secara statistik. Hasil: Analisis data menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,411 ( $p > 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap pemasangan atribut risiko jatuh di lokasi penelitian. Beban kerja bukan merupakan faktor penentu utama kepatuhan perawat di Ruang Rawat Inap Shafa. Kepatuhan lebih cenderung dipengaruhi oleh faktor internal dan budaya kerja. Rumah sakit disarankan untuk terus memperkuat internalisasi budaya keselamatan pasien sebagai nilai profesionalisme dan ibadah. Selain itu, optimalisasi peran perawat senior sebagai mentor sangat penting untuk menjamin keberlanjutan standar prosedur bagi perawat junior guna menjaga konsistensi pelayanan tanpa terpengaruh fluktuasi beban kerja.

**Kata Kunci:** Beban Kerja; Kepatuhan Perawat; Risiko Jatuh; Keselamatan Pasien.

## PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan pilar utama dalam mutu pelayanan kesehatan di Indonesia yang diatur secara ketat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017. Berdasarkan regulasi tersebut, fasilitas pelayanan kesehatan wajib menerapkan Sasaran Keselamatan Pasien (SKP), di mana sasaran keenam secara spesifik menekankan pada pengurangan risiko pasien jatuh. Insiden pasien jatuh merupakan salah satu indikator kegagalan pelayanan keperawatan yang dapat berdampak fatal, mulai dari cedera fisik, trauma psikologis, hingga perpanjangan masa rawat inap (*Length of Stay*) yang meningkatkan beban finansial bagi pasien dan rumah sakit. Secara global, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) pada pasien rawat inap berkisar antara 3-16%, di mana insiden jatuh secara konsisten menempati urutan tiga besar kejadian yang paling sering dilaporkan. Di Indonesia sendiri, data Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP) menunjukkan prevalensi insiden jatuh berada pada angka 12% hingga 15%, yang menegaskan urgensi penanganan masalah ini secara sistematis di lingkungan rumah sakit.

Urgensi penelitian ini didasari oleh fenomena yang ditemukan di Rumah Sakit Islam Jakarta, khususnya di Ruang Rawat Inap Shafa, di mana tercatat adanya 10 kasus pasien jatuh dalam satu tahun terakhir. Meskipun Standar Prosedur Operasional (SPO) terkait risiko jatuh telah ditetapkan, observasi awal menunjukkan adanya indikasi ketidakpatuhan perawat dalam pemasangan atribut keselamatan seperti gelang kuning, penanda segitiga pada tempat tidur, dan pengunci *side rail*. Rasionalisasi dari penelitian ini berangkat dari dugaan bahwa fluktuasi beban kerja perawat, baik secara fisik maupun mental, menjadi faktor dominan yang memengaruhi tingkat kepatuhan tersebut. Beban kerja yang tinggi sering kali memaksa perawat untuk melakukan *short-cut* terhadap prosedur administratif dan preventif demi menyelesaikan tugas klinis yang lebih

mendesak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya insiden keselamatan pasien.

Kajian literatur menunjukkan bahwa kepatuhan perawat merupakan manifestasi dari akuntabilitas profesional dan budaya keselamatan yang diinternalisasi dalam tindakan klinis. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Putri & Rahayu (2023), mengemukakan adanya hubungan signifikan antara beban kerja dengan tingkat kepatuhan perawat. Namun, dinamika di lapangan sering kali menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung pada lingkungan kerja dan manajemen sumber daya manusia di masing-masing institusi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan perawat terhadap pemasangan atribut risiko jatuh di Ruang Rawat Inap Shafa Rumah Sakit Islam Jakarta. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor ini, diharapkan dapat dikembangkan rencana pemecahan masalah berupa optimalisasi manajemen beban kerja dan penguatan budaya keselamatan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur pencegahan pasien jatuh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antar variabel pada satu titik waktu tertentu. Penelitian dilaksanakan di Ruang Rawat Inap Shafa (lantai 1, 2, dan 3) Rumah Sakit Islam Jakarta pada bulan Februari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang bertugas di unit tersebut dengan total 69 perawat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi spesifik, yaitu perawat pelaksana yang telah bekerja minimal satu tahun dan bersedia menjadi responden, sehingga diperoleh sampel sebanyak 49 perawat. Instrumen penelitian

yang digunakan terdiri dari kuesioner beban kerja dan lembar observasi kepatuhan pemasangan atribut risiko jatuh.

Pengukuran variabel independen, yaitu beban kerja, dilakukan menggunakan kuesioner yang mengukur persepsi perawat terhadap volume tugas fisik, mental, waktu, serta tugas non-keperawatan dengan skala Likert. Variabel dependen, yakni kepatuhan perawat, diukur melalui observasi perilaku dalam

melaksanakan teknis pencegahan jatuh sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO), yang mencakup pemasangan *square* untuk menguji hipotesis hubungan data primer dari kuesioner dan observasi bivariat menggunakan uji statistik *chi-*

## HASIL

### A. Analisis Univariat

#### 1. Usia

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta (n=49)**

Usia	Frekuensi	Persentase(%)
20-30	30	61.2
31-40	10	20.4
41-50	7	14.3
51-60	2	4.1
Total	49	100.0

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan rentang usia tertinggi berada pada kelompok usia 20-30 tahun, yaitu sebanyak 30 orang (61,2%). Sisanya tersebar pada

usia 31-40 tahun (20,4%), 41-50 tahun (14,3%), dan yang paling sedikit adalah usia 51-60 tahun (4,1%).

#### 2. Jenis Kelamin

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta (n=49)**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	7	14.3
Perempuan	42	85.7
Total	49	100.0

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh

perempuan sebanyak 42 orang (85,7%), sedangkan laki-laki berjumlah 7 orang (14,3%).

#### 3. Tingkat Pendidikan

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta Jakarta (n=49)**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D3 Keperawatan	9	18.4
S1 NERS	40	81.6

Total	49	100.0
-------	----	-------

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar perawat memiliki latar belakang pendidikan S1

NERS sebanyak 40 orang (81,6%), sementara lulusan D3 Keperawatan berjumlah 9 orang (18,4%).

#### 4. Lama Masa Kerja

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Masa Bekerja di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta Jakarta (n=49)**

Lama Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
> 1 Tahun	49	100.0

Berdasarkan tabel 4. diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan lama masa kerja seluruh responden (100%) memiliki masa kerja lebih dari 1 tahun.

#### 5. Jenjang Karir

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang karir di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta (n=49)**

Jenjang Karir	Frekuensi	Persentase (%)
PK I	24	49.0
PK II	8	16.3
PK III	14	28.6
PK IV	3	6.1
Total	49	100.0

Berdasarkan tabel 5. diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan jenjang karir menunjukkan bahwa perawat dengan status PK I adalah yang terbanyak,

yaitu 24 orang (49,0%), diikuti PK III sebanyak 14 orang (28,6%), PK II sebanyak 8 orang (16,3%), dan PK IV sebanyak 3 orang (6,1%)

#### 6. Beban Kerja

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Beban Kerja di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta (n=49)**

Beban Kerja	Frekuensi	Persentase(%)
Ringan	10	20.4
Sedang	34	69.4
Berat	5	10.2
Total	49	100.0

Berdasarkan tabel 6. diperoleh hasil beban kerja perawat di Ruang Rawat Inap Shafa Rumah Sakit Islam Jakarta menunjukkan hasil yang cukup signifikan dengan total responden sebanyak 49 orang. Mayoritas responden mempersepsikan beban kerja mereka dalam kategori sedang, yakni sebanyak 34 perawat (69,4%). Sementara itu, terdapat 10 responden (20,4%) yang berada pada kategori beban kerja ringan, dan sebagian kecil lainnya, yaitu sebanyak 5 responden (10,2%), mempersepsikan beban kerja dalam kategori berat.

## 7. Kepatuhan Perawat

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta (n=49)**

Kepatuhan Perawat	Frekuensi	Persentase(%)
Patuh	39	79.6
Kurang Patuh	8	16.3
Tidak Patuh	2	4.1
Total	49	100.0

Berdasarkan tabel 7. diperoleh hasil gambaran mengenai tingkat kepatuhan perawat dalam menjalankan tugas profesinya di lingkungan rawat inap. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat di Ruang Inap Shafa secara umum berada pada kategori yang

sangat baik, di mana sebagian besar responden bersifat patuh, yaitu sebanyak 39 orang (79,6%), sebanyak 8 responden (16,3%) masuk dalam kategori kurang patuh, dan hanya terdapat 2 responden (4,1%) yang diklasifikasikan dalam kategori tidak patuh.

## 8. Observasi Kepatuhan Pemasangan Atribut Resiko Jatuh

**Tabel 8 Hasil Observasi Kepatuhan Pemasangan Atribut Resiko Jatuh dalam di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta (n=49)**

Kepatuhan Pemasangan Atribut Jatuh	Frekuensi	Persentase (%)
Dilakukan	49	100.0
Tidak Dilakukan	0	0.0
Total	49	100.0

Berdasarkan tabel 8. diperoleh hasil kepatuhan perawat secara spesifik dalam prosedur pemasangan atribut risiko jatuh menunjukkan pencapaian yang optimal. Seluruh responden yang berjumlah 49 orang (100,0%) terobservasi melakukan pemasangan atribut risiko jatuh sesuai dengan protokol yang ditetapkan. Tidak ditemukan adanya insiden ketidakpatuhan atau kelalaian (0,0%) dalam pelaksanaan prosedur keselamatan pasien ini selama periode pengamatan.

## B. HASIL BIVARIAT

### 1. Hubungan Beban Kerja Dengan Kepatuhan Perawat Terhadap Pemasangan Atribut Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta

Analisa bivariat ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan kepatuhan perawat terhadap pemasangan atribut risiko jatuh menggunakan uji Chi Square. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-

Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,411. Karena nilai p-value > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kepatuhan perawat terhadap pemasangan atribut risiko jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta.

## PEMBAHASAN

### A. Mengidentifikasi

#### 1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa awal (20-30 tahun) yaitu sebanyak 30 orang (61,2%). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Jakarta didominasi oleh generasi muda yang berada pada masa produktif. Secara teoritis, usia berkaitan dengan tingkat kematangan psikologis dan kemampuan mengendalikan emosi saat bekerja di bawah tekanan serta usia muda juga berkaitan dengan kondisi fisik yang prima dan semangat kerja yang tinggi, namun mungkin memiliki pengalaman klinis yang lebih sedikit dibandingkan perawat senior.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2022) yang menyatakan bahwa perawat pada kelompok usia produktif cenderung memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti prosedur keselamatan pasien karena masih dalam fase adaptasi profesional yang kuat

#### 2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 42 orang (85,7%). Dominasi perempuan dalam profesi keperawatan merupakan hal yang umum karena sifat pekerjaan

keperawatan yang identik dengan peran caring dan ketelatenan. Dalam konteks Rumah Sakit Islam Jakarta, perawat perempuan menunjukkan kepatuhan yang tinggi pada pemasangan gelang kuning sebagai bentuk implementasi kasih sayang dan perlindungan kepada pasien, sehingga mereka tidak merasa hal tersebut sebagai beban kerja yang mengganggu, melainkan sebagai bagian dari ibadah dan kewajiban profesional.

Ketelitian ini sangat krusial dalam Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) ke-6. Perawat perempuan di Ruang Shafa menunjukkan bahwa aspek caring dan ketelatenan dalam memasang atribut fisik (gelang kuning dan segitiga) tetap dilakukan sebagai prioritas utama. Hal ini didukung oleh Sari et al., (2022) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki skor compliance yang lebih konsisten dalam tugas-tugas yang memerlukan detail administratif dan keselamatan pasien.

#### 3. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan S1 NERS (81,6%). Tingginya tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa RS Islam Jakarta memiliki kualifikasi tenaga kesehatan yang baik. Pendidikan tinggi diharapkan linear dengan keluasan wawasan, kemampuan analisis, dan kesadaran terhadap keselamatan pasien.

Berdasarkan penelitian Wulandari (2023), tingkat pendidikan yang tinggi (Ners) berkorelasi positif dengan pemahaman profesional mengenai manajemen risiko jatuh, di mana pendidikan tinggi membentuk pola pikir yang lebih kritis dalam mematuhi protokol

kesehatan. Namun, penelitian Zuliani et al. (2024) menunjukkan bahwa untuk tindakan yang bersifat prosedural rutin seperti pemasangan atribut risiko jatuh, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara D3 dan Ners.

#### 4. Lama Masa Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) tercatat telah bekerja selama lebih dari 1 tahun. Masa kerja lebih dari satu tahun menandakan bahwa perawat telah melewati masa orientasi dan sudah beradaptasi dengan lingkungan kerja serta prosedur yang berlaku di rumah sakit.

Menurut penelitian Hidayat, et al (2020), masa kerja merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku kerja. Perawat dengan masa kerja di atas 1 tahun dianggap sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk memahami risiko klinis, termasuk risiko pasien jatuh.

#### 5. Jenjang Karir

Hasil penelitian menunjukkan variasi jenjang karir, dengan mayoritas berada pada level Perawat Klinik (PK) I sebanyak 24 orang (49,0%). Level PK menunjukkan kompetensi klinis yang dimiliki perawat. Meskipun mayoritas masih berada di jenjang PK I, kepatuhan tetap diharapkan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Meskipun 49,0% responden adalah PK I, hasil observasi menunjukkan tidak ada perbedaan kualitas pemasangan atribut antara perawat junior (PK I) dan senior (PK III/IV). Hal ini menandakan adanya bimbingan dan pengawasan yang efektif di Ruang Shafa.

Penelitian Ramadhan (2021) menjelaskan bahwa meskipun status PK I adalah jenjang awal, pengawasan yang ketat dan sistem manajerial yang baik dapat menjaga tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO risiko jatuh tetap optimal.

#### B. Tingkat Beban Kerja Perawat

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi beban kerja perawat di Ruang Rawat Inap Shafa Rumah Sakit Islam Jakarta menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki beban kerja kategori Sedang, yaitu sebanyak 34 orang (69,4%), diikuti kategori Ringan 10 orang (20,4%), dan kategori Berat sebanyak 5 orang (10,2%).

Beban kerja yang dominan pada kategori sedang menunjukkan bahwa volume pekerjaan, baik dari segi kuantitas pasien maupun kompleksitas tindakan keperawatan, masih dalam batas yang dapat dikelola oleh perawat di Ruang Shafa. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh rasio jumlah perawat dan pasien yang cukup seimbang di ruangan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hariyati et al. (2020) yang menyatakan bahwa beban kerja sedang merupakan kondisi ideal di mana perawat tetap memiliki kewaspadaan klinis yang baik tanpa mengalami kelelahan (burnout) yang berlebihan, sehingga performa kerja tetap terjaga.

#### C. Tingkat Kepatuhan Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat terhadap SPO pemasangan atribut risiko jatuh di Ruang Rawat Inap Shafa tergolong sangat tinggi, yaitu sebesar 79,6% (39 orang) masuk kategori Patuh. Sementara itu, 16,3% masuk kategori kurang patuh dan hanya 4,1% yang tidak patuh.

Kepatuhan yang tinggi ini mencerminkan adanya kesadaran profesional yang baik dari perawat mengenai pentingnya keselamatan pasien (patient safety). Selain itu, status masa kerja seluruh responden yang sudah di atas 1 tahun (100%) turut berkontribusi, karena perawat telah memahami protokol rutin rumah sakit secara mendalam.

Penelitian Pratiwi & Fitriyani (2021) menjelaskan bahwa kepatuhan tinggi pada perawat di rumah sakit sering kali didorong oleh budaya kerja yang menganggap pelayanan kesehatan sebagai bagian dari ibadah, sehingga kepatuhan terhadap standar keselamatan menjadi prioritas utama.

#### **D. Hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan perawat terhadap pemasangan atribut risiko jatuh.**

Hasil penelitian menunjukkan hasil perawat dengan beban kerja ringan (10 orang), mayoritas menunjukkan perilaku patuh yaitu sebanyak 6 orang (60,0%), sedangkan 3 orang (30,0%) kurang patuh, dan 1 orang (10,0%) tidak patuh. Perawat dengan beban kerja sedang (34 orang), mayoritas patuh sebanyak 28 orang (82,4%), 5 orang (14,7%) kurang patuh, dan 1 orang (2,9%) tidak patuh. Perawat dengan beban kerja berat (5 orang), seluruhnya (100%) berada pada kategori patuh.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square, didapatkan nilai p-value sebesar 0,411 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kepatuhan perawat terhadap pemasangan atribut risiko jatuh di Ruang Rawat Inap Shafa. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi langsung yang menunjukkan bahwa baik perawat dengan beban kerja ringan maupun berat, seluruhnya tetap melakukan pemasangan atribut risiko jatuh sehingga membuktikan bahwa di

Ruang Rawat Inap Shafa, kepatuhan telah menjadi budaya kerja yang mandiri. Beban kerja yang tinggi (berat) tidak menghalangi perawat untuk memasang atribut, karena mereka menganggap hal tersebut adalah langkah preventif yang justru akan memudahkan pengawasan pasien di tengah kesibukan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor internal seperti komitmen individu dan faktor eksternal seperti pengawasan dari kepala ruangan (supervisi) berjalan secara efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti, et.al (2022) yang menemukan bahwa beban kerja tidak memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan jika sistem pendukung (seperti ketersediaan gelang risiko jatuh dan penanda risiko jatuh) selalu tersedia dengan baik. Sebaliknya, penelitian Kurniawan (2020) berpendapat bahwa beban kerja sering kali tidak berkorelasi dengan kepatuhan pada perawat yang memiliki pengalaman kerja tinggi (di atas 1 tahun), karena tindakan pencegahan risiko jatuh telah menjadi kebiasaan kerja sehari-hari.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan perawat dalam pemasangan atribut risiko jatuh di Ruang Rawat Inap Shafa Rumah Sakit Islam Jakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik sebagian besar perawat pada kelompok usia produktif dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan, yang mencerminkan komposisi tenaga keperawatan secara umum di tatanan klinis. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan Diploma III (D3) dan Strata 1 (S1) Ners, menunjukkan bahwa tenaga pelaksana memiliki landasan kualifikasi akademik yang memenuhi standar pelayanan keperawatan profesional. Seluruh responden memiliki masa kerja di atas satu tahun.

Pengalaman kerja yang memadai ini berkontribusi pada kematangan klinis dan penguasaan terhadap protokol keselamatan pasien. Distribusi responden mencakup berbagai tingkatan kompetensi mulai dari Perawat Klinik I (PK I) hingga Perawat Klinik IV (PK IV). Keberagaman jenjang ini menunjukkan adanya struktur kompetensi yang berjenjang di Ruang Shafa, di mana perawat dengan level PK lebih tinggi (PK III dan PK IV) berperan sebagai mentor dan pengawas bagi PK I dan PK II, sehingga menjamin terjaganya standar prosedur operasional (SPO) meskipun dalam kondisi beban kerja yang bervariasi.

2. Hasil penelitian menunjukan, distribusi beban kerja perawat di Ruang Rawat Inap Shafa Rumah Sakit Islam Jakarta menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki beban kerja kategori Sedang, yaitu sebanyak 34 orang (69,4%), diikuti kategori Ringan 10 orang (20,4%), dan kategori Berat sebanyak 5 orang (10,2%). Beban kerja yang dominan pada kategori sedang menunjukkan bahwa volume pekerjaan, baik dari segi kuantitas pasien maupun kompleksitas tindakan keperawatan, masih dalam batas yang dapat dikelola oleh perawat di Ruang Shafa. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh rasio jumlah perawat dan pasien yang cukup seimbang di ruangan tersebut.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat terhadap SPO pemasangan atribut risiko jatuh di Ruang Rawat Inap Shafa tergolong sangat tinggi, yaitu sebesar 79,6% (39 orang) masuk kategori Patuh. Sementara itu, 16,3% masuk kategori kurang patuh dan hanya 4,1% yang tidak patuh. Kepatuhan yang tinggi ini mencerminkan adanya kesadaran profesional yang baik dari perawat mengenai pentingnya keselamatan pasien (patient safety). Selain itu, status masa kerja seluruh responden yang sudah di atas 1 tahun (100%) turut berkontribusi, karena perawat

telah memahami protokol rutin rumah sakit secara mendalam.

4. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,411 ( $> 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kepatuhan perawat terhadap pemasangan atribut risiko jatuh di lokasi penelitian

## SARAN

1. Bagi Rumah Sakit  
Diharapkan pihak manajemen Rumah Sakit Islam Jakarta, untuk memperkuat internalisasi budaya keselamatan pasien sebagai bagian dari nilai ibadah dan komitmen profesional, sehingga pemasangan atribut risiko jatuh menjadi kebiasaan kerja yang mandiri dan tidak goyah oleh fluktuasi beban kerja. Konsistensi ini perlu didukung dengan memastikan ketersediaan logistik secara kontinu dan mengoptimalkan peran perawat senior (PK III & IV) sebagai mentor bagi perawat junior untuk menjaga transmisi kebiasaan positif tersebut. Melalui penguatan budaya organisasi yang menempatkan patient safety sebagai prioritas utama, rumah sakit dapat mempertahankan standar pelayanan bermutu tinggi yang melampaui tekanan operasional sehari-hari.
2. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan time management dan penetapan prioritas (skala prioritas) dalam praktik klinis, agar mereka mampu mengelola tekanan waktu (temporal demand) tanpa mengabaikan standar prosedur operasional (SPO) serta menekankan pengajaran mengenai pentingnya keselamatan pasien bukan hanya sebagai aspek kognitif (teori), tetapi sebagai pembentukan perilaku (affective domain). Hal ini agar calon perawat memiliki komitmen internal yang kuat sejak masa pendidikan, sehingga kelak saat bekerja,

kepatuhan mereka tidak goyah oleh beban kerja yang berat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karena beban kerja dan kepatuhan perawat terbukti tidak signifikan, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel lain untuk menggali faktor lain yang paling kuat mempengaruhi kepatuhan perawat di rumah sakit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. A., Puspita, H. I., Aril, A. R., Bahharuddin, S., & Aulia, Y. R. (2022). Hubungan beban kerja perawat dengan kejadian tidak diharapkan. *Jurnal Keperawatan*, 14, 499–512.
- Fitria, D., Puspitasari, M., Murharyati, A., Safitri, W., (2022). Hubungan Beban Kerja dengan Implementasi Patient Safety: Risiko Jatuh Di Instalasi Gawat Darurat. *Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 22. [https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3793/1/Naskah Publikasi Dinnar Fitria MP.pdf](https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3793/1/Naskah_Publikasi_Dinnar_Fitria_MP.pdf)
- Handayani, & Pratama. (2024). Budaya Keselamatan Pasien dan Perilaku Kepatuhan Perawat. ECG.
- Hidayat, A., et al. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Keselamatan Pasien pada Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*
- Hidayat, Susanto, & Rahmawati. (2021). Persepsi perawat tentang beban kerja dan implementasi *patient safety* di ruang rawat inap. *Jurnal Keperawatan Klinis*.
- Kemenkes. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan No. 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. Jakarta: Kemenkes RI
- KemenkesRI. (2022). *Laporan Nasional Insiden Keselamatan Pasien Tahun 2021-2022*. Komite Nasional Keselamatan Pasien.
- Kurniawan. (2020). Analisis Beban Kerja dan Kepatuhan Perawat terhadap Prosedur Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Klinis*
- Lestari, Handayani, & Wijaya. (2023). Hubungan beban kerja fisik dengan kepatuhan pemasangan gelang risiko jatuh pada pasien lansia. *Journal of Health Science and Nursing*.
- Marquis, B. L., & Huston, C. J. (2021). *Leadership Roles and Management Functions in NuRumah Sakit Islamng: Theory and Application*.
- Mulyadi. (2025). Efektivitas Penggunaan Atribut Risiko Jatuh terhadap Penurunan Insiden Near Miss di Rumah Sakit Tipe B. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Manajemen*.
- Nugroho. (2022). Kepatuhan perawat dalam identifikasi pasien risiko jatuh: Studi komparatif antara ruang intensif dan rawat inap. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Ed. 5*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratama, F. Y. (2021). Hubungan Beban Kerja dengan Pelaksanaan Pencegahan Risiko Jatuh.
- Pratiwi, A., & Fitriyani, N. (2021). *Budaya Kerja dan Kepatuhan SPO di Rumah Sakit Berbasis Agama*. *Jurnal Etika Keperawatan*.
- Putri, D., & Dahlia. (2021). Karakteristik Individu dan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Protokol Risiko Jatuh. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*.
- Putri, & Rahayu. (2023). Analisis Beban

- Kerja dan Kepatuhan Perawat terhadap Prosedur Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Klinis*.
- Rachmawati, A., Fifi, Budi, Martyarini, Sekar Siwi, A., P., (2021). Implementasi Pencegahan Risiko Jatuh pada Pasien di Ruang Intensive Care Unit (Icu) RST Wijayakusuma Purwokerto. *Jurnal Ilmu Keperawatan Nasional*, 1(1), 58–72.
- Ramadhan, F. (2021). Efektivitas Sarana Proteksi Fisik terhadap Penurunan Kejadian Patient Fall. *Jurnal Inovasi Kesehatan*
- Sari, P., & D. (2022). Correlation between Workload and Nurse Compliance in Implementing Fall Risk Assessment". *International Journal of Nursing Studies*,.
- Setiawan, & Amin. (2024). Analisis Beban Kerja Mental terhadap Kepatuhan SOP Pencegahan Pasien Jatuh. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanti., et al. (2022). Analisis Hubungan Beban Kerja Mental dengan Kepatuhan Identifikasi Risiko Jatuh. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*.
- Suhaimah, S., Diel, M. M., & A, N. Y. (2024). Tingkat Kepatuhan Pelaksanaan Handover Perawat Antar Shift Dengan Metode Komunikasi Efektif Sbar Diruang Perawatan Utama 3 Rs. An-Nisa Kota Tangerang. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2, 140–145.
- Suleman, R. N., et al (2024). *Metodologi Penelitian keperawatan* (Hairil Akb). MEDIA SAINS INDONESIA (CV. MEDIA SAINS INDONESIA).
- Susanti, et al. (2022). Analisis Hubungan Beban Kerja Mental dengan Kepatuhan Identifikasi Risiko Jatuh. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*.
- Swarjana. (2022). *Konsep Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Uswah, afif, Abdurrouf, M., Wiji Puspita Sari, D., Ilmu Keperawatan, F., & Islam Sultan Agung Semarang, U. (2025). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pencegahan Risiko Jatuh Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan (JIKK)*, 2(1), 17–26.  
<https://jurnal.naiwabestscience.my.id/index.php/jikk/>
- Utami. (2024). Optimalisasi dokumentasi dan pemasangan signage risiko jatuh melalui pendekatan action research. *Jurnal Inovasi Keperawatan*.
- WHO. (2021). *Step Safe: WHO Technical Package for Fall Prevention*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2022). *Global Patient Safety Action Plan 2021–2030: Towards Eliminating Avoidable Harm in Health Care*. Geneva: WHO Press.
- Widiawati. (2024). Factors influencing pediatric nurses' compliance with risk of falls prevention standards. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)*.
- Wijaya, & Utami. (2023). Identifikasi Visual Risiko Jatuh: Studi Kualitatif pada Perawat Rawat Inap. *Majalah Keperawatan Indonesia*.
- Wulandari. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pemasangan Atribut Risiko Jatuh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Wulandari, S. (2023). Tingkat Pendidikan

dan Profesionalisme Perawat dalam Manajemen Risiko Keselamatan Pasien. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*.

Zheng, & Et.al. (2021). Impact of Nursing Workload on Patient Safety Outcomes in Acute Care: A Longitudinal Study. *Journal of Patient Safety and Risk Management*,

Zuliani, dkk. (2024). *Kompetensi Klinis Perawat Baru vs Perawat Senior dalam Manajemen Risiko Jatuh*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*.